

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesadaran bersama akan kepedulian penyandang disabilitas sepatutnya mendapatkan perlakuan khusus merupakan tanggung jawab yang melibatkan pemerintah termasuk perpustakaan yaitu pusat informasi yang disediakan untuk pemustaka tanpa memandang suku, agama, ras, ataupun golongan. Adapun perpustakaan yang ramah dan *accessible* buat penyandang disabilitas, perpustakaan ini memiliki peranan yang bernilai sebagai penyedia akses informasi buat memenuhi kebutuhan pemustaka disabilitas.¹

Umumnya penyandang disabilitas di Indonesia tidak merasa mudah dalam menjalani pekerjaan atau aktivitas yang lain layaknya masyarakat pada umumnya, begitu juga dengan keterbatasan dalam mendapatkan pendidikan termasuk informasi dari perpustakaan. Kondisi yang terjadi saat ini disebabkan oleh minimnya sarana yang ada, termasuk akses masuk ke perpustakaan umum. Sementara itu, kondisi fisik seseorang tidak boleh menjadi penghalang bagi penyandang disabilitas untuk terus memperoleh bermacam layanan publik, misalnya layanan perpustakaan.

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang “Penyandang Disabilitas, ada 5 jenis disabilitas, yaitu fisik, intelektual,

¹ Jazimatul Husna, “Kontribusi Perpustakaan dalam Mendorong Ratifikasi Traktat Marrakesh Penyandang Disabilitas Netra di Indonesia”, Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi, Vol. 4, no. 1, 2020, hal. 72.

mental, sensorik, dan ganda atau multi”. Biro Pusat Statistik (BPS), menurut data berjalan tahun 2020 dari jumlah penyandang disabilitas di Indonesia menggapai 22,5 juta ataupun sekitar 5%.² Penyandang disabilitas mempunyai peluang yang setara dalam mengembangkan pengetahuannya lewat perpustakaan, walaupun demikian sering terjadi di perpustakaan merupakan asumsi penyandang disabilitas minimnya minat dalam menggunakan perpustakaan. Keadaan ini yang menimbulkan mereka tidak memperoleh layanan perpustakaan semacam pemberian layanan kepada pemustaka non disabilitas. Sementara itu kenyatannya permintaan pemustaka disabilitas terkait dengan layanan yang ada di perpustakaan, kenyataannya masih banyak perpustakaan yang belum bisa mengakomodasi tuntutan tersebut.³

Penyandang disabilitas mereka yang mempunyai kelainan fisik yang bisa menghambat kegiatan yang dijalani baik secara tidak langsung membuat mereka kurang percaya diri yang menimbulkan rendah diri dan menganggap dirinya kurang beruntung, mereka merasa memiliki kekurangan terdapat firman Allah SWT tentang penyandang disabilitas dalam al-Qur’an pada surah At-Tin ayat 4 ialah:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

² Biro Humas, “Kemensos Dorong Aksesibilitas Informasi Ramah Penyandang Disabilitas”, kemensos.go.id, diakses dari <https://kemensos.go.id/kemensos-dorong-aksesibilitas-informasi-ramah-penyandang-disabilitas> pada 28 April 2023, pukul 09:57 WITA

³ Muhsin Kalida, “Strategi Networking; Keterampilan Sosial Dalam Pengembangan Perpustakaan”, Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2021, hal. 127–28.

Ayat ini telah memberi penjelasan bahwa “Allah SWT telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya dari segi bentuk, takdir, seimbang dan anggota tubuhnya bukan berarti tidak ada manusia yang mempunyai kekurangan. Allah SWT telah memberikan sifat yang terbaik dan paling murni kepada manusia, kewajiban manusia adalah menjaganya yang telah dibuat oleh Allah SWT. memuliakan manusia dengan menempatkan sebagai khalifah-Nya di muka bumi ini, jika ia tidak dapat menjaga diri dan kemuliaannya, maka ia akan jatuh pada posisi yang serendah-rendahnya, bahkan lebih rendah daripada binatang, ia menentang kehendak Allah SWT dan hanya mengikuti hawa nafsu”.⁴ Bagaimana dengan mereka yang lahir dengan mempunyai keterbatasan. Mereka yang lahir dengan tidak mempunyai tangan, tidak dapat mendengar, memandang serta sebagainya, mereka disebut dengan penyandang disabilitas. Al-qur’an memandang perilaku positif kepada penyandang disabilitas yaitu kemampuan seseorang tidak dapat dipandang dengan kesempurnaan fisiknya.

Dalam tafsir Al-Azhar surah at-tin ayat 4, Ayat inilah permulaan dari “apa yang telah Allah mulaikan lebih dahulu dengan sumpah, yaitu bahwasanya di antara makhluk Allah di atas permukaan bumi ini, manusia diciptakan oleh Allah dalam sebaik-baik bentuk, bentuk lahir dan bentuk batin, bentuk tubuh dan bentuk nyawa. Bentuk tubuhnya melebihi

⁴ Muhammad Chirzin, “*Tafsir Al-Fatihah dan Juz ‘Amma*”, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016, hal. 74

keindahan bentuk tubuh hewan yang lain dan manusia diberi pula akal, bukan semata-mata nafasnya yang turun naik. Maka dengan keseimbangan sebaik-baik tubuh dan pedoman pada akalnya itu dapatlah dia hidup di permukaan bumi ini menjadi pengatur. Kemudian itu Tuhan pun mengutus pula Rasul-rasul membawakan petunjuk bagaimana caranya menjalani hidup ini supaya selamat”.⁵

Setiap orang berhak buat mendapatkan informasi, memperoleh pelayanan yang sama serta memiliki peranan masing-masing dalam kehidupan. Dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menegaskan bahwa “Negara Kesatuan Republik Indonesia menjamin kelangsungan hidup setiap warga negara, termasuk para penyandang disabilitas”. Mereka memiliki peran hukum serta hak asasi yang sama dan tidak terpisahkan sebagai warga negara Indonesia. Kesamaan tersebut pula berlaku disaat mendapatkan layanan publik. Salah satu lembaga yang dapat memberikan layanan publik diantaranya ialah layanan perpustakaan yang di perlakukan secara adil dan tidak diskriminatif dalam pemberian layanan perpustakaan.⁶

Layanan perpustakaan pada penyandang disabilitas adalah usaha untuk memastikan akses yang sama terhadap sumber pengetahuan bagi semua pengguna, layanan ini pada penyandang disabilitas harus dirancang

⁵ Hamka, “*Tafsir Al-Azhar Jilid 10*”, Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2001, hal. 8050

⁶ Yolanda Amalia Hidayat dan Elnova Lusiana, “*Optimalisasi pelayanan pada pemustaka penyandang disabilitas tunanetra di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*,” *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* Vol. 1, no. 5, Agustus 2022, hal 367.

dan disesuaikan dengan kebutuhan individu mereka. Penyandang disabilitas memiliki berbagai jenis keterbatasan yang memerlukan layanan yang berbeda mampu memperhatikan aksesibilitas bahwa layanan yang diberikan dapat menangani berbagai jenis disabilitas. Dengan cara ini, penyandang disabilitas dapat merasa dihargai dan dapat memanfaatkan sumber daya perpustakaan dengan maksimal, nyaman dan efektif. Maka layanan perpustakaan pada penyandang disabilitas juga dapat membantu meningkatkan kualitas hidup mereka dan memperluas kesempatan belajar, dalam masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, perpustakaan juga harus memastikan bahwa pustakawan mereka terlatih dalam melayani penyandang disabilitas. Pustakawan harus memiliki pemahaman yang baik, memberikan layanan yang sesuai dan bermanfaat tentang kebutuhan penyandang disabilitas.

Standar baku yang dilakukan pada layanan perpustakaan bagi penyandang disabilitas sebagai petunjuk bagi perpustakaan dalam penyedia layanan untuk masyarakat umum termasuk penyandang disabilitas yaitu standar internasional yang dikeluarkan IFLA (*International Federation of Library Association and Institution*) yaitu aturan penyelenggaraan pada perpustakaan yang ramah dan *accessible*, IFLA sebagai badan yang terbentuk dari perkumpulan perpustakaan dan orang berprofesi pustakawan

yang menyusun sebuah standar yang dilakukan pada peningkatan perpustakaan umum, universitas, sekolah dan perpustakaan khusus.⁷

Standar IFLA secara umum diperuntukkan bagi semua perpustakaan untuk mempertimbangkan tingkat ketersediaan struktur, layanan, koleksi dan akses yang digunakan disabilitas dapat dimiliki oleh setiap perpustakaan dimanfaatkan lebih dalam pengembangan layanan yang diharapkan oleh pemustaka dalam perpustakaan. Pedoman standar IFLA terdapat tiga poin yaitu akses fisik, format media, layanan dan komunikasi.⁸ Bentuk perhatian pemerintah kota Banjarmasin kepada masyarakat penyandang disabilitas, Perda Kota Banjarmasin nomor 3 tahun 2022 tentang “Perlindungan dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas, disahkan melalui Rapat Paripurna Tingkat II Perihal Persetujuan Penetapan Peraturan Daerah Kota Banjarmasin tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas.”⁹

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan adalah lembaga perpustakaan dalam memberikan layanan perpustakaan termasuk penyandang disabilitas. Pada perpustakaan ini tidak hanya digunakan bagi masyarakat normal namun tetap juga digunakan kepada

⁷ Supriyatna, Athanasia O.P.Dewi, “Analisis aksesibilitas layanan perpustakaan sekolah luar biasa negeri Pembina Yogyakarta bagi siswa disabilitas”, Jurnal Ilmu Perpustakaan vol. 7, no. 1, 2019, hal. 193

⁸ Mustika Diana, Santi Dewiki, dan Miftahunnisa’ Igiriza, “Analisis Aksesibilitas Perpustakaan bagi Difabel Berdasarkan pada Standar IFLA di Dinas Perpustakaan Propinsi Sumatera Selatan,” Pustabilia: Journal of Library and Information Science, Vol. 4, no. 1, Juni 2020, hal. 7-8.

⁹ M Dirga, “Perda Nomor 3 tahun 2022 Jadikan Banjarmasin Kota Inklusi”, rri.co.id, diakses dari <https://www.rri.co.id/banjarmasin/daerah/95511/perda-nomor-3-tahun-2022-jadikan-banjarmasin-kota-inklusi>, pada 26 April 2023, pukul 21:15 WITA.

penyangang disabilitas. Dalam hal ini, perpustakaan memberikan layanan perpustakaan kepada penyandang disabilitas dan aksesibilitas untuk dimanfaatkan sebagai tingkat kenyamanan bagi penyandang disabilitas agar bisa mendapatkan keistimewaan yang sama dengan pengguna lain. Keseimbangan layanan perpustakaan bagi penyandang disabilitas memberikan peluang untuk mendapatkan pelayanan yang berkualitas, dalam hal ini pustakawan dapat menawarkan jenis bantuan yang dibutuhkan pemustaka ketika mengalami kendala dan sulit berkomunikasi saat berinteraksi dengan orang lain.

Perpustakaan ini memberikan sarana prasarana telah berusaha dalam melakukan standar IFLA meskipun ada beberapa kendala yang harus disesuaikan dengan standar ini, maka untuk memenuhi kebutuhan pengguna, perpustakaan harus lebih terbuka dan fasilitas sarana prasarana maka dari itu dapat menjadi perpustakaan yang ramah disabilitas. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan, pustakawan telah berusaha dalam memberikan kualitas layanan pada penyandang disabilitas dan melakukan standar IFLA dalam hal meningkatkan informasi yang dibutuhkan pemustaka disabilitas. Standar IFLA terbagi dalam tiga poin ialah akses fisik, format media, layanan dan komunikasi. Maka tiga standar ini dipecah jadi sebagian poin ialah akses fisik di luar perpustakaan, masuk ke perpustakaan, ruang fisik, toilet, meja sirkulasi, meja referensi/informasi, format media khusus untuk penyandang disabilitas, komputer berbicara, cara perpustakaan melatih pustakawan, cara perpustakaan memberikan

informasi kepada penyandang disabilitas, cara perpustakaan membagikan informasi yang gampang dipahami. Dari segi yang lain perpustakaan ini adalah fasilitas ataupun sarana prasarana masih beberapa yang harus dilengkapi serta para pustakawan masih tahap pelatihan menggunakan bahasa isyarat.

Perpustakaan ini mampu menciptakan lingkungan yang ramah disabilitas dalam menerapkan layanan perpustakaan, tanpa terkecuali bagi penyandang disabilitas dengan maksimal. Selain itu pustakawan penyandang disabilitas agar mampu mengakses informasi dan layanan perpustakaan benar-benar memenuhi kebutuhan dan harapan berbagai jenis disabilitas. Dengan demikian penulis tertarik untuk mengulik lebih dalam pada penelitian yang mengenai “Layanan Perpustakaan Bagi Penyandang Disabilitas di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan”.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional dipaparkan sebagai pemahaman atau gambaran yang jelas tentang judul penelitian, maka peneliti memaparkan beberapa dari pengertian istilah yang terdapat dalam judul yaitu:

1. Layanan

Layanan didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan dalam memberikan informasi yang bisa ditawarkan dari pihak ke pihak yang lain secara berlangsung, pelayanan mampu memenuhi kebutuhan pengguna yang mereka harapkan mendapatkan rasa kepuasan dalam pelayanan

termasuk layanan perpustakaan.¹⁰ Demikian disimpulkan bahwa layanan ialah suatu kegiatan dalam memenuhi kebutuhan pengguna melibatkan pemberian informasi dengan cermat, akurat dan benar sebagai upaya untuk kepentingan informasi pemustaka secara langsung. Layanan yang disebutkan dalam penelitian ini merujuk kepada layanan dari area lingkungan perpustakaan, layanan didalam ruangan perpustakaan hingga layanan antar pustakawan kepada pemustaka.

2. Perpustakaan

Perpustakaan adalah sebuah institusi yang menyimpan berbagai bahan pustaka yang dikelompokkan sesuai subjek yang sama mampu memudahkan dalam mencari oleh pengguna bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi para pemustaka.¹¹ Demikian disimpulkan bahwa perpustakaan yaitu sebagai tempat untuk menambahkan pengetahuan dalam mencari bahan pustaka yang difasilitasi akses terbuka untuk kebutuhan pengguna yang tepatnya menjadi sumber penelitian yang relevan maupun sebagai bagian dari sumber informasi dalam membantu menunjang pendidikan masyarakat. Perpustakaan yang dimaksud pada penelitian ini yaitu Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan.

¹⁰ Himayah, "Layanan dan Pelayanan Perpustakaan: Menjawab Tantangan Era Teknologi Informasi", *Khizanah al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan Informasi dan Kearsipan*, Vol.1, No.1, Januari-Juni 2013, hal.2.

¹¹ Rahmat tadhli dkk, *Manajemen Perpustakaan Sekolah" Teori dan Praktik*, Jawa Tengah, Pena Persada, 2021, hal. 1-4

3. Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas yaitu mereka yang mengalami kesusahan atau hambatan dalam melakukan kegiatan atau pekerjaan tertentu sehingga memerlukan alat bantu khusus, penyesuaian lingkungan untuk dapat belajar terlibat secara menyeluruh dan efisien ditengah masyarakat.¹² Maka penyandang disabilitas yaitu mereka yang mengalami ketidakseimbangan antara kondisi fisiknya dengan lingkungan sosialnya. Penyandang disabilitas yang dimaksud pada penelitian ini yaitu beberapa penyandang disabilitas yang akan menjadi peneliti ambil adalah disabilitas fisik dan sensorik.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana layanan perpustakaan bagi penyandang disabilitas di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan?
2. Apa saja kendala yang dihadapi dalam layanan perpustakaan bagi penyandang disabilitas di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui layanan perpustakaan bagi penyandang disabilitas di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan

¹² Riazmi Yusma Sari dan Anis Masruri, "Tahapan Pengembangan Koleksi Disabilitas Di Perpustakaan Perguruan Tinggi (Studi Kasus Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)," *Jurnal Pustaka Ilmiah*, Vol. 6, no. 2, Januari 2021, hal. 1049

2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam layanan perpustakaan bagi penyandang disabilitas di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan

E. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini memperluas wawasan dan pemahaman tentang layanan perpustakaan dapat melengkapi kebutuhan informasi penyandang disabilitas, disisi lain penelitian ini dapat dimanfaatkan menjadi sumber referensi untuk penelitian lain tentang topik yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Secara Praktis

Diharapkan dapat memberikan dukungan dan membangun lingkungan yang ramah disabilitas dalam penyediaan layanan perpustakaan kepada pustakawan dan pemustaka penyandang disabilitas.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil pencarian dalam mendukung penelitian ini, penulis mengulas penelitian terdahulu yang berkaitan tentang layanan perpustakaan bagi penyandang disabilitas yang menjadi acuan bagi peneliti dalam melakukan pada penelitian ini yaitu:

1. Indria Wahyu Utami (2018), berjudul "*Pelayanan Perpustakaan Daerah Dalam Mengakomodir Kebutuhan Informasi Bagi Penyandang*

*Disabilitas (Tuna Netra) Di Perpustakaan Daerah Kabupaten Jember*¹³. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan mendeskripsikan pelayanan sirkulasi, referensi dan ruang baca perpustakaan dalam mengakomodir kebutuhan informasi penyandang disabilitas, informan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini kepala perpustakaan, pegawai perpustakaan, pengguna penyandang disabilitas serta masyarakat. Hasil penelitian yaitu Pelayanan sirkulasi memberikan pelayanan peminjaman dan pengembalian yang sama kepada penyandang disabilitas. Mereka dapat meminjam koleksi dengan menunjukkan kartu peminjam yang berisi identitas diri. Pelayanan referensi menyediakan koleksi referensi khusus bagi penyandang disabilitas seperti koleksi *braille*, *audio book*, *e-book*, dan tanya jawab agama. Mereka didampingi instruktur untuk membantu mencari informasi melalui pembacaan koleksi. Ruang baca menyediakan berbagai fasilitas khusus di *braille corner* seperti meja dan kursi lipat yang lebih rendah, penerangan tambahan, komputer berbicara, buku bicara, printer *braille*, dan AC. Tersedia pula koleksi yang dapat dipegang dan dibaca seperti buku cerita anak-anak, pedoman kesehatan, dan alat peraga pendidikan khusus. Terdapat fasilitas toilet khusus bagi penyandang disabilitas yang dilengkapi ramp akses kursi roda. Tersedia pula perpustakaan bergerak untuk layanan di luar perpustakaan,

¹³ Indria Utami, “*Pelayanan Perpustakaan Daerah Dalam Mengakomodir Kebutuhan Informasi Bagi Penyandang Disabilitas (Tuna Netra) Di Perpustakaan Daerah Kabupaten Jember*” Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2018.

pelayanan perpustakaan ini mengakomodir kebutuhan informasi penyandang disabilitas dengan memberikan pelayanan yang setara serta menyediakan fasilitas dan koleksi khusus bagi pengguna khusus tersebut.

2. Ika Mayang Sari (2019), berjudul "*Pemanfaatan Layanan Multimedia Bagi Penyandang Disabilitas di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Makassar*"¹⁴. Peneliti bertujuan mendeskripsikan pemanfaatan dan kendala yang dihadapi dalam layanan multimedia bagi penyandang disabilitas di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Makassar. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskripsi. Informan penelitian ini adalah wakil kepala sekolah, penanggung jawab perpustakaan, pustakawan serta guru. Hasil dari penelitian ini adalah jenis layanan multimedia yang digunakan siswa antara lain layanan internet dan audio visual seperti video edukasi. Frekuensi penggunaan layanan ini cukup tinggi, yaitu beberapa kali dalam seminggu oleh siswa. Materi yang dicari melalui layanan ini berkaitan dengan materi pembelajaran di sekolah seperti IPA, Bahasa, dan lainnya. Siswa menganggap layanan ini bermanfaat untuk menunjang pembelajaran mereka. Kendala utama yang dialami antara lain jumlah perangkat yang terbatas dan belum adanya pustakawan khusus multimedia. Upaya sekolah antara lain memaksimalkan fasilitas yang ada dan berencana menambah perangkat serta mengikutsertakan pustakawan pada pelatihan multimedia. Saran

¹⁴ Ika Mayang Sari, "*Pemanfaatan Layanan Multimedia Bagi Penyandang Disabilitas Di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Makassar*," Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2019.

dari informan adalah perlu adanya pendampingan guru ketika siswa menggunakan layanan dan perlu peningkatan sarana prasarana multimedia. Secara umum layanan multimedia di SLB sudah dimanfaatkan dengan baik meski masih menghadapi beberapa hambatan sarana prasarana dan sumber daya manusia.

3. Faradhilla Ayu Ghaissani (2020), berjudul "*Pengembangan Pelayanan Bagi Penyandang Disabilitas di Perpustakaan Sekolah*"¹⁵. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengembangan pelayanan bagi penyandang disabilitas di Perpustakaan Ganesha SMAN 1 Jetis Bantul. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskripsi. Informannya ialah pustakawan Perpustakaan Ganesha SMAN 1 Jetis Bantul. Hasilnya, perpustakaan Ganesha telah membuka layanan baru yaitu layanan bagi pemustaka luar sekolah SMAN 1 Jetis Bantul. Layanan ini berupa dampingan belajar bagi siswa disabilitas tunanetra dari Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam Yogyakarta. Pengembangan pelayanan perpustakaan Ganesha dengan tipologi inovasi, yaitu: inovasi produk layanan berupa layanan pendampingan belajar untuk siswa luar sekolah. Inovasi proses pelayanan dengan memberikan layanan penerjemah dalam pemutaran film. Inovasi metode pelayanan dengan mengutamakan kegiatan yang menarik seperti pemutaran film dan perlombaan. Inovasi kebijakan untuk membuka layanan kepada

¹⁵ Faradhilla Ayu Ghaissani, "*Pengembangan Pelayanan Bagi Penyandang Disabilitas di Perpustakaan Sekolah*", UNILIB: Jurnal Perpustakaan, Vol. 11, No. 2, 2020.

pemustaka luar sekolah. Inovasi sistem pelaksanaan dengan memiliki jadwal terstruktur untuk pendampingan belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi perbaikan administrasi adalah kewenangan, budaya kemajuan, peningkatan kapasitas, organisasi, pelaksanaan pembangunan dan organisasi. Evaluasi dilakukan untuk mengukur kinerja inovasi pelayanan meskipun belum rutin digunakan untuk mengembangkan pelayanan.

Berdasarkan dari beberapa penelitian relevan diatas, maka peneliti terdapat perbedaan dan persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Dari sisi persamaan, peneliti membahas yang berkaitan dengan layanan perpustakaan bagi penyandang disabilitas, demikian pula dengan penelitian terdahulu lebih berfokus kepada pengembangan pelayanan dan pemustaka penyandang disabilitas. Sedangkan sisi perbedaan, masing-masing penelitian di atas terletak pada lokasi penelitian, subjek penelitian, dan penelitian sekarang lebih berfokus kepada layanan perpustakaan serta kendala dalam layanan perpustakaan bagi penyandang disabilitas.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian umumnya mencakup beberapa bagian utama ialah:

BAB I Pendahuluan, bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori yang terdiri dari subbab pertama yaitu pengertian perpustakaan, Tugas dan Fungsi Perpustakaan, Jenis-Jenis Perpustakaan. Subbab kedua yaitu pengertian layanan perpustakaan, tujuan dan fungsi layanan perpustakaan, unsur-unsur layanan perpustakaan, bentuk layanan perpustakaan, system layanan perpustakaan dan standar layanan IFLA. Subbab ketiga, pengertian penyandang disabilitas, jenis-jenis penyandang disabilitas, hak penyandang disabilitas, dan kendala perpustakaan untuk disabilitas. Kerangka pikir.

BAB III Metode Penelitian yang berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data.

BAB IV Hasil Penelitian yang memuat gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan pembahasan hasil penelitian, dan analisis data.

BAB V Penutup yang mencakup kesimpulan dari serangkaian pembahasan serta saran yang disampaikan atas penelitian.